

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki beberapa unsur yang berkaitan dalam proses penerapannya, yaitu siswa, guru dan interaksi edukatif. Interaksi edukatif di sekolah adalah kegiatan pembelajaran pokok yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran ada faktor yang mempengaruhi, salah satunya yaitu faktor psikologis yang dimana akan menyebabkan turun dan naiknya minat dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Percaya diri siswa sangat penting dan diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya percaya diri pada setiap siswa maka tujuan sebuah pembelajaran akan tercapai.

Percaya diri sendiri merupakan kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada diri untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Syam & Amri (2017, hlm. 89) bahwa percaya diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya percaya diri maka akan menimbulkan banyak masalah pada diri sendiri, dengan adanya percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Percaya diri sangat perlu diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti menjawab pertanyaan dengan tidak ragu-ragu, mengemukakan pendapat secara berani dan mengerjakan soal dengan yakin. Seringkali siswa tidak percaya diri ketika proses pembelajaran, seperti contoh ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan, siswa yang menjawab tidak hampir setengah dari jumlah siswa yang ada. Hal ini bukan dikarenakan siswa tidak mengetahui jawabannya, hanya saja rendahnya percaya diri yang dimiliki siswa membuat siswa tidak

mengemukakan jawabannya. Siswa cenderung ragu dan takut dalam menyampaikan jawabannya, mereka takut jika jawaban yang diungkapkan olehnya itu salah sehingga mereka memilih untuk diam. Padahal salah itu adalah hal yang wajar dalam pembelajaran, kemudian bisa diperbaiki hingga mendapatkan jawaban yang benar.

Hal ini seiring dengan pengalaman peneliti ketika melakukan kegiatan Kampus Mengajar 3 di SDN Perigi Baru pada bulan Februari hingga Mei 2022 dan Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di SDN Penggung pada bulan Oktober hingga November 2022, peneliti menemukan masalah yang sama yaitu kepercayaan diri siswa yang dimiliki kedua sekolah cukup rendah. Percaya diri yang dimiliki siswa rendah dapat dilihat ketika peneliti mempersilahkan untuk mengajukan pertanyaan, siswa tidak ada yang bertanya. Lalu ketika memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sudah di jelaskan, tidak banyak siswa yang menjawab. Bahkan pernah dialami, siswa sama sekali tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jika di minta kedepan untuk menyampaikan pendapat atau presentasi siswa akan kebingungan dan malu-malu. Hal ini bisa disebabkan bukan hanya karena siswa tidak mengetahui jawaban akan tetapi siswa tidak yakin dengan jawaban yang dimiliki, siswa merasa malu jika nantinya jawaban yang dia sampaikan itu salah dan siswa tidak memiliki dorongan untuk melakukannya. Ini peneliti yakini karena saat peneliti menerapkan model pembelajaran yang berbeda dan sebuah permainan ketika proses pembelajaran, siswa yang awalnya tidak menjawab pertanyaan dari peneliti menjadi ada kemauan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Mereka menjadi lebih yakin untuk menyampaikan jawaban yang diyakininya walau jawaban yang mereka sampaikan masih kurang tepat. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya percaya diri siswa juga dapat diakibatkan metode atau model yang guru gunakan dalam penyampaian materi kurang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tepat ketika proses pembelajaran berlangsung dapat membantu meningkatkan percaya diri siswa. Menurut Mukti (2016, hlm 8) yang menyampaikan bahwa percaya diri muncul

ketika seseorang akan melakukan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Maka, dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat membantu memunculkan percaya diri siswa karena dalam tahap pelaksanaannya, ada tahap penghargaan prestasi tim yang dimana sesuai pendapat Mukti (2016) bisa membantu memunculkan percaya diri siswa karena siswa pikirannya terarah untuk mencapai penghargaan bagi tim nya. Pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif juga dapat membantu kemajuan siswa ke arah perkembangan sikap, nilai dan tingkah laku siswa seperti salah satunya percaya diri siswa karena pada proses pembelajaran kooperatif siswa lebih dominan berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu, mengenai penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan percaya diri siswa yang pernah dilakukan oleh Melia, A (2015) dengan judul “Penerapan Model Cooperative Learning tipe STAD untuk meningkatkan rasa percaya diri pada pembelajaran matematika SD” menunjukkan hasil bahwa dengan diterapkannya model ini terlihat bahwa percaya diri siswa mengalami peningkatan yang dilihat melalui beberapa aspek meliputi aspek berpendapat pada saat pretest 18% menjadi 77% setelah diterapkannya model STAD selama 2 siklus, lalu aspek bertanya pada saat pretest dari 5% menjadi 82% setelah diterapkannya model STAD selama 2 siklus dan aspek menjawab pertanyaan pada saat pretest dari 14% menjadi 91% setelah diterapkannya model STAD selama 2 siklus. Tidak hanya itu, penelitian Melia membuktikan juga bahwa meningkatnya percaya diri siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini terlihat dari ketuntasan belajar setelah diterapkannya model STAD menjadi 77% yang pada awalnya hanya 18% siswa yang tuntas. Hal ini cukup membuktikan bahwa model STAD mampu meningkatkan rasa percaya diri seorang siswa dan juga hasil belajar siswa, karena pada proses pembelajarannya siswa akan dibentuk secara berkelompok, lalu dengan dilakukannya kerjasama dan saling membantu dalam kelompok untuk memahami materi maka siswa akan terbantu untuk

menjadi lebih percaya diri karena sudah memahami materi yang disajikan serta dengan adanya kuis-kuis yang disajikan untuk memperoleh skor, siswa akan terpacu untuk berani menyampaikan pendapat yang diyakininya agar memperoleh skor untuk lebih unggul dari kelompok yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian PTK dengan judul “Penerapan Model STAD (*Students Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV SDN Perigi Baru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang akan diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang hanya melibatkan satu arah
2. Rendahnya percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat dan menjawab soal.
3. Kurangnya inovasi pembelajaran guru saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *STAD (Students Teams Achievement Divisions)* dalam meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV SDN Perigi Baru?
2. Bagaimana hasil peningkatan percaya diri siswa di kelas IV SDN Perigi Baru setelah diterapkan model pembelajaran *STAD (Students Teams Achievement Divisions)*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dilakukannya penelitian ini dengan tujuan, yaitu :

1. Mengetahui proses penerapan model pembelajaran *STAD (Students Teams Achievement Divisions)* guna meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV SDN Perigi Baru.

2. Mengetahui hasil peningkatan rasa percaya diri siswa di kelas IV SDN Perigi Baru setelah penerapan Model Pembelajaran *STAD (Students Teams Achievement Divisions)*.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki kegunaan dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis ialah dengan diterapkannya model pembelajaran *STAD (Students Teams Achievement Divisions)* ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa di kelas IV SDN Perigi Baru.
2. Secara Praktis, yaitu :
 - a. Bagi siswa, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika proses pembelajaran berlangsung
 - b. Bagi guru, agar dapat menjadi acuan atau bahan evaluasi guna memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di kelas.
 - c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran agar bisa menjadi suatu hal yang mendukung untuk meningkatkan sekolah.
 - d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan untuk bekal ketika menjadi guru di masa yang akan datang.

F. Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* adalah model yang memiliki gagasan utama guna memotivasi siswa untuk mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru (Haddade, 2021 hlm 1).
2. Percaya Diri merupakan kemampuan untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang ada agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya (Dariyo, 2007, hlm 206).